



PENINGKATAN MINAT POLITIK REMAJA PEMILIH AWAL PASCA PEMILU PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA 2024

**Ariella Gitta Sari, Rizki Yudha Bramantyo, Satriyani Cahyo Widayati
Bambang Pujiono, Fitri Windradi**
ariellagitta@unik-kediri.ac.id, rizki_bramantyo@unik.ac.id,
satriyani@unik-kediri.ac.id, bambangpujiono@unik-kediri.ac.id,
fithri_windradi@unik-kediri.ac.id

Fakultas Hukum Universitas Kediri

PENDAHULUAN

Pemilu Presiden 2024 telah menjadi momen penting dalam sejarah politik Indonesia, menandai pergantian kepemimpinan nasional dan mencerminkan dinamika politik yang semakin kompleks. Salah satu fenomena menarik yang muncul dari pemilu ini adalah peningkatan minat politik di kalangan remaja pemilih awal. Remaja pemilih awal, yang berusia antara 17 hingga 21 tahun, memainkan peran krusial dalam menentukan arah politik negara, mengingat jumlah mereka yang signifikan dan potensi mereka untuk membentuk opini publik di masa depan.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai faktor telah mendorong peningkatan minat politik di kalangan remaja. Teknologi digital dan media sosial telah membuka akses informasi politik yang lebih luas dan cepat, memungkinkan remaja untuk lebih terlibat dalam diskusi politik dan memperoleh pengetahuan tentang isu-isu yang mereka anggap penting. Selain itu, berbagai gerakan sosial dan kampanye politik yang



menargetkan kaum muda telah berhasil menarik perhatian mereka dan meningkatkan partisipasi politik mereka.

Pemilu Presiden 2024 telah menjadi katalis utama dalam mendorong minat politik remaja. Kampanye yang intensif, debat politik yang terbuka, serta isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja telah mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses politik. Partisipasi remaja dalam pemilu ini juga didorong oleh peran keluarga, sekolah, dan organisasi masyarakat yang memberikan edukasi politik dan memfasilitasi diskusi tentang pentingnya partisipasi politik.

Namun, peningkatan minat politik di kalangan remaja tidak hanya mencerminkan aspek positif dari partisipasi politik yang meningkat. Ada juga tantangan yang perlu dihadapi, seperti kurangnya pemahaman yang mendalam tentang proses politik, potensi manipulasi informasi di media sosial, dan apatisme politik yang masih ada di beberapa kalangan remaja. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong peningkatan minat politik remaja pemilih awal pasca Pemilu Presiden 2024 dan bagaimana upaya-upaya dapat dilakukan untuk memperkuat partisipasi politik mereka.

RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja faktor yang mendorong peningkatan minat politik di kalangan remaja pemilih awal pasca Pemilu Presiden 2024?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi politik remaja dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya?



LANDASAN TEORI

Teori Partisipasi Politik

Partisipasi politik didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi keputusan politik. Verba dan Nie (1972) mengidentifikasi partisipasi politik sebagai segala bentuk tindakan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi hasil dari proses politik. Menurut teori ini, partisipasi politik tidak hanya mencakup pemungutan suara tetapi juga melibatkan aktivitas lain seperti kampanye, protes, dan diskusi politik.

Teori Sosialisasi Politik

Teori sosialisasi politik menjelaskan bagaimana individu, terutama remaja, belajar tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku politik melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media. Menurut Easton dan Dennis (1969), sosialisasi politik adalah proses di mana individu memperoleh orientasi politik mereka. Sosialisasi politik memainkan peran penting dalam membentuk minat politik remaja dan kecenderungan mereka untuk berpartisipasi dalam politik.

Teori Keterlibatan Digital

Dalam era digital, keterlibatan politik remaja semakin dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Loader, Vromen, dan Xenos (2014), media sosial dan platform digital telah menciptakan ruang baru bagi partisipasi politik, memungkinkan remaja untuk terlibat dalam diskusi politik, berbagi informasi, dan mengorganisir gerakan sosial secara lebih mudah dan cepat. Teori ini menekankan



pentingnya akses digital dan literasi media dalam meningkatkan partisipasi politik remaja.

PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor yang Mendorong Peningkatan Minat Politik di Kalangan Remaja Pemilih Awal Pasca Pemilu Presiden 2024

Teknologi Digital dan Media Sosial

Teknologi digital dan media sosial telah memainkan peran penting dalam meningkatkan minat politik di kalangan remaja pemilih awal. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube menyediakan akses cepat dan mudah ke informasi politik, memungkinkan remaja untuk mengikuti perkembangan terbaru, menyaksikan debat politik, dan berinteraksi dengan politisi serta tokoh publik. Menurut sebuah studi oleh Pew Research Center (2020), lebih dari 70% remaja di Amerika Serikat mendapatkan berita politik mereka melalui media sosial, dan tren serupa terlihat di Indonesia.

Media sosial juga memungkinkan remaja untuk terlibat dalam diskusi politik dan mengungkapkan pandangan mereka. Hashtag dan kampanye online sering kali menarik perhatian remaja dan menginspirasi mereka untuk berpartisipasi dalam isu-isu politik yang mereka pedulikan. Misalnya, kampanye digital yang terkait dengan isu-isu lingkungan, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia telah berhasil menggerakkan remaja untuk mengambil tindakan, baik secara online maupun offline.



Gerakan Sosial dan Kampanye Politik

Gerakan sosial dan kampanye politik yang menargetkan kaum muda juga telah berkontribusi pada peningkatan minat politik remaja. Organisasi masyarakat sipil dan kelompok advokasi sering kali menggunakan pendekatan kreatif dan inklusif untuk menarik perhatian remaja dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam politik. Kampanye yang menggunakan bahasa dan simbol yang relevan bagi remaja, serta yang memanfaatkan platform digital populer, cenderung lebih berhasil dalam menggerakkan partisipasi politik mereka.

Sebagai contoh, gerakan sosial seperti #MeToo, #FridaysForFuture, dan #BlackLivesMatter telah menginspirasi remaja di seluruh dunia untuk terlibat dalam aksi politik dan sosial. Di Indonesia, gerakan seperti #ReformasiDikorupsi dan #TolakOmnibusLaw juga telah menunjukkan bagaimana kampanye berbasis isu dapat memobilisasi remaja untuk berpartisipasi dalam demonstrasi dan diskusi politik.

Peran Keluarga dan Pendidikan

Keluarga dan pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk minat politik remaja. Keluarga sering kali menjadi sumber pertama dari nilai-nilai dan orientasi politik yang dipegang oleh remaja. Diskusi politik dalam keluarga dapat membantu remaja mengembangkan pemahaman tentang isu-isu politik dan pentingnya partisipasi politik. Selain itu, sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan politik dan mengajarkan keterampilan berpikir kritis.

Program pendidikan kewarganegaraan yang mencakup topik-topik seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan tanggung jawab warga negara dapat meningkatkan minat politik



remaja. Kegiatan ekstrakurikuler seperti debat politik, simulasi pemilu, dan klub politik juga dapat memberikan pengalaman praktis yang mendorong partisipasi politik. Menurut sebuah studi oleh Pasek, Feldman, Romer, dan Jamieson (2008), pendidikan politik formal di sekolah memiliki korelasi positif dengan tingkat partisipasi politik di kalangan remaja.

Isu-isu Politik yang Relevan

Isu-isu politik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja juga menjadi faktor pendorong peningkatan minat politik. Remaja cenderung lebih tertarik pada isu-isu yang secara langsung mempengaruhi mereka, seperti pendidikan, lingkungan, pekerjaan, dan hak-hak minoritas. Ketika politisi dan partai politik fokus pada isu-isu ini dalam kampanye mereka, remaja merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Pemilu Presiden 2024 menampilkan berbagai isu yang menarik perhatian remaja, seperti perubahan iklim, pendidikan gratis, kesetaraan gender, dan digitalisasi. Kandidat yang berhasil mengartikulasikan visi mereka tentang masa depan yang lebih baik untuk remaja cenderung mendapatkan dukungan dari pemilih muda. Partisipasi aktif remaja dalam kampanye politik, baik sebagai relawan maupun pemilih, mencerminkan peningkatan minat mereka terhadap isu-isu ini.

2. Tantangan dan Upaya dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Remaja

Kurangnya Pemahaman tentang Proses Politik

Salah satu tantangan utama dalam meningkatkan partisipasi politik remaja adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang proses politik. Banyak remaja yang



tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana sistem politik bekerja, peran lembaga-lembaga politik, dan cara-cara untuk berpartisipasi secara efektif. Hal ini dapat mengakibatkan apatisme politik dan ketidakpercayaan terhadap sistem politik.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dan terfokus. Program pendidikan kewarganegaraan di sekolah harus diperkuat dengan kurikulum yang komprehensif dan relevan. Selain itu, pelatihan dan workshop tentang partisipasi politik dapat diadakan oleh organisasi masyarakat sipil dan lembaga pendidikan. Edukasi politik juga harus melibatkan penggunaan teknologi digital untuk menjangkau remaja di berbagai daerah.

Manipulasi Informasi di Media Sosial

Media sosial, meskipun menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan partisipasi politik, juga memiliki sisi gelap, yaitu potensi manipulasi informasi. Remaja sering kali menjadi target disinformasi dan propaganda di media sosial, yang dapat mempengaruhi pandangan politik mereka secara negatif. Menurut sebuah laporan oleh Freedom House (2020), manipulasi informasi di media sosial telah menjadi tantangan besar bagi demokrasi di banyak negara, termasuk Indonesia.

Untuk menghadapi tantangan ini, literasi media menjadi sangat penting. Remaja perlu diajarkan bagaimana mengidentifikasi informasi yang kredibel, memverifikasi sumber, dan memahami bias media. Kampanye literasi media dapat dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk sekolah, media, dan platform digital. Pemerintah dan perusahaan teknologi juga perlu bekerja sama untuk mengatasi penyebaran disinformasi di media sosial.



Apatisme Politik

Apatisme politik masih menjadi tantangan yang signifikan di kalangan remaja. Beberapa remaja merasa bahwa suara mereka tidak akan berdampak atau bahwa sistem politik terlalu rumit dan korup untuk diubah. Sikap apatis ini sering kali diperparah oleh kurangnya representasi remaja dalam proses politik dan keputusan yang dianggap tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Untuk mengatasi apatisme politik, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif dalam politik. Partai politik dan politisi harus lebih aktif mendengarkan dan merespons kebutuhan serta aspirasi remaja. Menciptakan platform khusus untuk keterlibatan remaja, seperti forum pemuda dan panel konsultasi, dapat memberikan ruang bagi remaja untuk menyuarakan pendapat mereka dan berkontribusi dalam proses politik. Selain itu, kampanye yang menekankan pentingnya setiap suara dan contoh-contoh konkret tentang bagaimana partisipasi politik dapat membuat perbedaan dapat menginspirasi remaja untuk lebih terlibat.

Tantangan Struktural dan Ekonomi

Tantangan struktural dan ekonomi juga dapat mempengaruhi partisipasi politik remaja. Remaja dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses informasi politik dan terlibat dalam aktivitas politik. Selain itu, kesenjangan digital juga dapat membatasi partisipasi remaja di daerah pedesaan atau terpencil.

Upaya untuk mengatasi tantangan ini harus mencakup peningkatan akses ke teknologi dan informasi politik bagi semua remaja, tanpa memandang latar belakang ekonomi



atau geografis mereka. Program pemerintah yang menyediakan akses internet gratis atau terjangkau, perpustakaan digital, dan pusat informasi politik dapat membantu mengatasi kesenjangan ini. Selain itu, beasiswa dan program bantuan finansial untuk pendidikan politik dapat memberikan kesempatan lebih luas bagi remaja dari keluarga berpenghasilan rendah untuk terlibat dalam politik.

Upaya dan Strategi untuk Meningkatkan Partisipasi Politik Remaja

Untuk meningkatkan partisipasi politik remaja, berbagai strategi dan upaya dapat dilakukan:

1. **Pendidikan Politik di Sekolah:** Mengintegrasikan pendidikan politik ke dalam kurikulum sekolah dengan fokus pada pemahaman sistem politik, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya partisipasi politik.
2. **Program Pelatihan dan Workshop:** Menyelenggarakan pelatihan dan workshop tentang partisipasi politik, literasi media, dan keterampilan berpikir kritis untuk remaja.
3. **Kampanye Sosial dan Media:** Menggunakan media sosial dan kampanye digital untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya partisipasi politik dan cara-cara untuk terlibat dalam proses politik.
4. **Inklusi dalam Proses Politik:** Menciptakan platform khusus untuk keterlibatan remaja dalam proses politik, seperti forum pemuda, panel konsultasi, dan program magang di lembaga politik.
5. **Kerjasama dengan Organisasi Masyarakat Sipil:** Bekerjasama dengan organisasi masyarakat sipil untuk menyediakan pendidikan politik dan dukungan bagi remaja, terutama di daerah pedesaan atau terpencil.



6. **Meningkatkan Akses ke Teknologi dan Informasi:** Memastikan bahwa semua remaja memiliki akses ke teknologi dan informasi politik, termasuk melalui program pemerintah yang menyediakan akses internet gratis atau terjangkau.
7. **Dukungan dari Keluarga dan Komunitas:** Mendorong keluarga dan komunitas untuk mendukung partisipasi politik remaja melalui diskusi, pendidikan, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas politik.

KESIMPULAN

Peningkatan minat politik di kalangan remaja pemilih awal pasca Pemilu Presiden 2024 merupakan fenomena yang kompleks dan multifaset. Berdasarkan analisis yang dilakukan, beberapa kesimpulan utama dapat diambil sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan.

1. Faktor-faktor yang Mendorong Peningkatan Minat Politik di Kalangan Remaja Pemilih Awal Pasca Pemilu Presiden 2024

Faktor-faktor yang mendorong peningkatan minat politik di kalangan remaja pemilih awal meliputi:

- **Teknologi Digital dan Media Sosial:** Media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi politik dan mengajak remaja untuk berpartisipasi dalam diskusi politik. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube memungkinkan remaja untuk mengikuti perkembangan politik, berinteraksi dengan politisi, dan berpartisipasi dalam kampanye digital.



- **Gerakan Sosial dan Kampanye Politik:** Gerakan sosial seperti #ReformasiDikorupsi dan #TolakOmnibusLaw telah berhasil menarik perhatian remaja dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam aksi politik. Kampanye yang menggunakan pendekatan kreatif dan inklusif telah berhasil menarik minat politik remaja.
- **Peran Keluarga dan Pendidikan:** Diskusi politik dalam keluarga dan pendidikan politik di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk minat politik remaja. Program pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada politik dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi politik remaja.
- **Isu-isu Politik yang Relevan:** Remaja lebih tertarik pada isu-isu yang secara langsung mempengaruhi mereka, seperti pendidikan, lingkungan, pekerjaan, dan hak-hak minoritas. Isu-isu ini sering kali menjadi fokus dalam kampanye politik, yang membuat remaja merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk berpartisipasi.

2. Tantangan dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Remaja dan Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Mengatasinya

Tantangan utama yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi politik remaja meliputi:

- **Kurangnya Pemahaman tentang Proses Politik:** Banyak remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang sistem politik dan cara-cara untuk berpartisipasi secara efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya edukasi politik yang lebih intensif dan terfokus di sekolah dan melalui program pelatihan serta workshop.



- **Manipulasi Informasi di Media Sosial:** Remaja sering kali menjadi target disinformasi dan propaganda di media sosial. Untuk menghadapi tantangan ini, literasi media menjadi sangat penting. Kampanye literasi media dapat dilakukan melalui berbagai saluran untuk mengajarkan remaja bagaimana mengidentifikasi informasi yang kredibel dan memahami bias media.
- **Apatisme Politik:** Beberapa remaja merasa bahwa suara mereka tidak berdampak atau bahwa sistem politik terlalu rumit dan korup untuk diubah. Untuk mengatasi apatisme politik, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif dalam politik. Partai politik dan politisi harus lebih aktif mendengarkan dan merespons kebutuhan serta aspirasi remaja.
- **Tantangan Struktural dan Ekonomi:** Remaja dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses informasi politik dan terlibat dalam aktivitas politik. Upaya untuk mengatasi tantangan ini harus mencakup peningkatan akses ke teknologi dan informasi politik bagi semua remaja, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau geografis mereka.

Untuk meningkatkan partisipasi politik remaja, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan, termasuk:

1. **Pendidikan Politik di Sekolah:** Mengintegrasikan pendidikan politik ke dalam kurikulum sekolah dengan fokus pada pemahaman sistem politik, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya partisipasi politik.
2. **Program Pelatihan dan Workshop:** Menyelenggarakan pelatihan dan workshop tentang partisipasi politik, literasi media, dan keterampilan berpikir kritis untuk remaja.



3. **Kampanye Sosial dan Media:** Menggunakan media sosial dan kampanye digital untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya partisipasi politik dan cara-cara untuk terlibat dalam proses politik.
4. **Inklusi dalam Proses Politik:** Menciptakan platform khusus untuk keterlibatan remaja dalam proses politik, seperti forum pemuda, panel konsultasi, dan program magang di lembaga politik.
5. **Kerjasama dengan Organisasi Masyarakat Sipil:** Bekerjasama dengan organisasi masyarakat sipil untuk menyediakan pendidikan politik dan dukungan bagi remaja, terutama di daerah pedesaan atau terpencil.
6. **Meningkatkan Akses ke Teknologi dan Informasi:** Memastikan bahwa semua remaja memiliki akses ke teknologi dan informasi politik, termasuk melalui program pemerintah yang menyediakan akses internet gratis atau terjangkau.
7. **Dukungan dari Keluarga dan Komunitas:** Mendorong keluarga dan komunitas untuk mendukung partisipasi politik remaja melalui diskusi, pendidikan, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas politik.

Dengan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung dan memungkinkan remaja untuk terlibat aktif dalam proses politik, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap masa depan demokrasi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Easton, D., & Dennis, J. (1969). *Children in the Political System: Origins of Political Legitimacy*. McGraw-Hill.



- Freedom House. (2020). Freedom on the Net 2020: The Pandemic's Digital Shadow. Retrieved from <https://freedomhouse.org/report/freedom-net/2020/pandemics-digital-shadow>
- Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). The Networked Young Citizen: Social Media, Political Participation and Civic Engagement. *Information, Communication & Society*, 17(2), 143-150.
- Pasek, J., Feldman, L., Romer, D., & Jamieson, K. H. (2008). Schools as Incubators of Democratic Participation: Building Long-Term Political Efficacy with Civic Education. *Applied Developmental Science*, 12(1), 26-37.
- Pew Research Center. (2020). Teens, Social Media and Technology 2020. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/internet/2020/05/31/teens-social-media-technology-2020/>
- Verba, S., & Nie, N. H. (1972). *Participation in America: Political Democracy and Social Equality*. Harper & Row.